



Refleksi Hari Pendidikan Nasional 2025 : Sekolah Rakyat dan Kurikulum *Deep Learning*

Maryono^{1*}, Robingun Suyud El Syam², Salis Irvan Fuadi³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

E-mail: ¹maryono@unsig.ac.id, ²robysyams@unsig.ac.id, ³irvan@unsig.ac.id

Korespondensi penulis: maryono@unsig.ac.id*

Abstract: *The article aims to describe the reflection of National Education Day 2025 regarding the People's School and the Deep Learning Curriculum, where previous researchers have not been specific to this aspect. This research is a qualitative setting with descriptive analysis and relates it to theory. The findings show that National Education Day 2025 is a moment of deep reflection on the nature of education as a process of humanization of humans. Education is not just academic, but is a cultural means to educate the life of the nation and form an enlightened civilization. The "People's School" policy needs to be reviewed. Although the goal is noble, namely to provide access to education for children from poor families, in practice it opens up the potential to perpetuate dualism and discrimination in education. The Deep Learning curriculum is claimed to be able to answer the challenges of the 21st century through three approaches: deep understanding, mindful learning and joyful learning. The urgency of rote learning as the basis for long-term memory needs to be considered to complement the three approaches. We offer authentic assessment using various relevant methods and instruments, considering the elimination of the Minimum Completion Criteria (KKM) which is considered not an authentic value (pulley). The value pulley gives an inaccurate picture of student abilities, also reduces student learning motivation and triggers dishonesty.*

Keywords: *Deep Learning Curriculum, National Education Day, People's School.*

Abstrak: Artikel bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi Hari Pendidikan Nasional 2025 berkenaan Sekolah Rakyat dan Kurikulum Deep Learning, dimana peneliti sebelumnya belum spesifik terhadap aspek tersebut. Penelitian ini setting kualitatif dengan analisis deskriptif dan merelasikan dengan teori. Hasil temuan menunjukkan bahwa Hari Pendidikan Nasional 2025 menjadi momen refleksi mendalam tentang hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar akademis, tetapi merupakan sarana kultural untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang tercerahkan. Kebijakan "Sekolah Rakyat" perlu dikaji ulang, Meski tujuannya mulia, yakni menyediakan akses pendidikan bagi anak dari keluarga miskin, namun prakteknya membuka potensi mengabadikan dualisme dan diskriminasi pendidikan. Kurikulum Deep Learning diklaim mampu menjawab tantangan abad 21 melalui tiga pendekatan: pemahaman mendalam, mindful learning dan joyful learning. Urgensi rote learning sebagai dasar ingatan jangka panjang, perlu dipertimbangkan melengkapi tiga pendekatan tersebut. Kami menawarkan authentic assessment menggunakan berbagai metode dan instrumen yang relevan, menimbang penghilangan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dianggap bukan authentic value (katrol). Katrol nilai memberi gambaran ketidak-akuratan kemampuan siswa, juga mengurangi motivasi belajar siswa dan memicu ketidakjujuran.

Kata Kunci: Hari Pendidikan Nasional, Sekolah Rakyat, Kurikulum *Deep Learning*

1. PENDAHULUAN

Bangsa besar ialah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya. Ungkapan ini menekankan pentingnya mengingat dan menghargai jasa para pahlawan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan nasional. Penghargaan terhadap jasa para pahlawan bukan hanya sekedar upacara atau peringatan saja, tetapi juga untuk meneladani semangat juangnya, mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan dalam kehidupan sehari-hari, serta melanjutkan perjuangannya memajukan bangsa di berbagai bidang. Maka dari itu bangsa

Indonesia menentukan hari besar nasional sebagai salah satu bentuk penghargaan dan refleksi (1).

Peringatan hari besar nasional sangat penting bagi negara karena dapat mempererat jati diri bangsa, mempererat rasa persatuan dan kebersamaan, serta mengingatkan generasi muda akan perjuangan bangsa. Hari libur nasional juga menjadi momen untuk mengevaluasi kemajuan dan tantangan yang dihadapi negara sekaligus memotivasi masyarakat agar terus berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional (2), (3).

Bangsa Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) diperingati bangsa Indonesia setiap tanggal 2 Mei sebagai momen refleksi untuk melihat sejauh mana pendidikan kita telah melangkah menuju cita-cita bangsa: mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pada konteks Hari Pendidikan Nasional 2025, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin penting. Pendidikan Indonesia tidak hanya menghadapi tantangan struktural dan politis, tetapi juga tantangan ideologis dan filosofis, maka dari itu, penulis tertarik mendalami tema tersebut.

Dijumpai beberapa tulisan terkait Refleksi Hardiknas 2025, di antaranya: Pormadi Simbolon (4) tentang refleksi Hardiknas 2025 dan Integritas Pendidikan. Tulisannya mengupas semangat perayaan dan harapan untuk kemajuan, berhadapan dengan ironi yang mengganggu, yakni kemerosotan integritas pendidikan nasional. Ia menawarkan pendidikan fokus terhadap pembentukan karakter, ketahanan, dan mutu jangka panjang. Joko Saputra (5) tentang refleksi Hardiknas 2025: partisipasi semesta wujudkan pendidikan bermutu. Dia menekankan investasi dalam pendidikan anak usia dini itu perlu. Selain itu, memperkuat sinergi lintas sektor dalam tata kelola pendidikan dan peningkatan literasi dan numerasi. Sekolah hendaknya menjadi ruang kolaboratif, keluarga sebagai pilar karakter, masyarakat sebagai penjaga nilai-nilai lokal, dan negara sebagai penjamin keadilan dan ketertiban.

Mendikdasmen Abdul Mu'ti (6), merefleksikan bahwa sesuai dengan amanat undang-undang dasar, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan keterampilan, membentuk watak, dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah, melainkan juga seluruh elemen masyarakat. Diperlukan partisipasi universal untuk mencapai pendidikan berkualitas bagi semua. Refleksi Maksum Rangkuti (7), bahwa momentum Hardiknas 2025 hendaknya menjadi panggilan moral untuk kembali kepada ruh pendidikan yang hakiki. Pendidikan bukan

sekedar sarana untuk mengejar prestasi, tetapi sarana untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki integritas, akhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat.

Tulisan-tulisan sebelumnya telah memberi refleksi Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2025, namun demikian, penulis belum menemukan sebuah refleksi yang difokuskan terhadap isu kekinian yakni Sekolah Rakyat dan Kurikulum Deep Learning. Hal ini menarik bagi penulis untuk menunjukkan pada unsur kebaruannya pada aspek tersebut, serta terhadap implikasi penelitian yang ditawarkan. Berangkat dari argumentasi tersebut, peneliti berupaya mengungkap lebih jauh tentang aspek ini sebagai tujuan penelitian yakni mendeskripsikan refleksi Hari Pendidikan Nasional 2025 berkenaan Sekolah Rakyat dan Kurikulum Deep Learning.

2. METODE

Artikel ini adalah hasil temuan dari penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, fokusnya karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatiannya terhadap makna subjektif atau produksi sosial atas isu, peristiwa, atau praktik. Data berupa pustaka baik teks, elektronik atau media cetak seperti artikel jurnal atau buku (8). Analisis deskriptif dimulai dengan pengumpulan data, analisis, dan menafsirkan. Penulis mengurai, mendeskripsi, dan mendiskusikan data yang diklasifikasi atas problem penelitian dan merelasikan dengan teori (9).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hari Pendidikan Nasional 2025

Pemerintah Republik Indonesia pada setiap tanggal 2 Mei 2025, memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Di level Internasional, peringatan tersebut bersamaan dengan peringatan *World Brothers and Sisters Day* (Hari Kakak Beradik Sedunia) dan *World Tuna Day* (Hari Tuna Sedunia). Di Indonesia, Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei, bertepatan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia. Peringatan ini ditetapkan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 316 Tahun 1959. Aturan ini menata hari—hari nasional yang bukan hari libur, salah satunya tanggal Hardiknas 2 Mei (10).

Peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun ini mengusung tema, "Partisipasi Semesta Wujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua". Peringatan ini merupakan momentum dalam rangka meneguhkan dan memperkuat tekad serta komitmen dalam memajukan pendidikan nasional (6). Logo Hari Pendidikan Nasional pada tahun ini

didesain khusus untuk mewakili semangat kerja sama, keberagaman, dan harapan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Selain itu, peringatan Hardiknas 2025 juga dilengkapi dengan tema sebagai arah pendidikan kedepan. Pemerintah pun telah menetapkan panduan resmi pelaksanaan upacara Hari Pendidikan Nasional agar dapat dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia secara serentak dan khidmat (11).

Secara historis peringatan Hardiknas mengacu decade penjajahan Belanda, di mana Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, nama asli Ki Hadjar Dewantara menentang kebijakan pendidikan kolonial masa itu yang hanya mengutamakan golongan tertentu. Sebagai bentuk perlawanan, ia mendirikan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922, sebuah lembaga pendidikan yang terbuka untuk seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang status sosial. Tulisannya yang fenomenal, "*Als Ik Eens Nederlander Was*" (Andai Aku Orang Belanda), menjadi sangat terkenal karena mengkritik keras pemerintah kolonial (12). Atas kontribusi tersebut, beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan pasca Indonesia merdeka. (13).

Beliau juga berjasa dalam pengembangan filosofi pendidikan, dan perjuangan untuk pendidikan nasional. Ia menekankan pendidikan yang inklusif, berpihak pada anak, dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Beliau merupakan tokoh yang mencetuskan semboyan "Tut Wuri Handayani" yang menjadi ikon semboyan resmi pendidikan di Indonesia. Salah satu warisan terbesar beliau yakni konsepnya tentang trilogi pendidikan, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan menjadi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah membina semangat), dan *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberikan dorongan). Filosofi tersebut merefleksi pendekatan holistik terhadap pendidikan, dengan guru yang dapat menjadi panutan, inspirasi, dan pendukung bagi siswanya (14). Beliau juga menggagas trilogi pendidikan lain, sebagai berikut:

Tabel 1. Trilogi Pendidikan

No.	Logi	Keterangan
1	Pendidikan berpihak pada anak	Menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan
2	Pendidikan berakar pada nilai-nilai kebangsaan	Mengembangkan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan cita-cita nasional
3	Pendidikan yang berkelanjutan	Mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri

Sumber: (15)

Beliau mencetuskan lima asas pendidikan yang disebut Pancadharmas, yaitu:

Tabel 2. Pancadharmma

No.	Aspek	Keterangan
1	Kodrat alam	Meyakini bahwa akal pikiran manusia dapat dikembangkan dan berkembang
2	Kodrat diri	Mengenali dan mengembangkan potensi diri masing-masing
3	Keterbukaan	Menghargai perbedaan dan menerima keberagaman
4	Kerja sama	Membangun kerjasama dengan orang lain
5	Kebebasan	Memberi kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berkreasi

Sumber: (14)

Berbagai Kontribusi tersebut telah meninggalkan warisan yang berharga bagi dunia pendidikan di Indonesia. Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan, pemikiran dan perjuangannya terus memberikan inspirasi kepada para pendidik dan pemerhati pendidikan di Indonesia untuk terus berjuang meningkatkan mutu pendidikan dan memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi seluruh anak bangsa (16). Beliau wafat tanggal 26 April 1959 dan sebagai penghormatan, pemerintah menetapkan hari lahir beliau tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional melalui Keppres nomor 316 tahun 1959 (13).

Refleksi Hari Pendidikan Nasional 2025: Sekolah Rakyat dan Kurikulum *Deep Learning*

Hari Pendidikan Nasional 2025 menjadi momen refleksi mendalam tentang hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar akademis, tetapi merupakan sarana kultural untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang tercerahkan. Kebijakan yang digagas pemerintah Sekolah Rakyat perlu dikaji ulang, Meski tujuannya mulia, yakni menyediakan akses pendidikan bagi anak dari keluarga miskin, namun prakteknya menimbulkan kecemasan. Diharapkan menjadi solusi, sekolah rakyat justru membuka potensi mengabadikan dualisme dan diskriminasi pendidikan.

Mengacu teori *Equal Opportunity in Education* (Kesempatan yang Sama dalam Pendidikan), sistem pendidikan yang baik adalah sistem yang tidak hanya membuka akses, tetapi juga menjamin kesetaraan kualitas. Membangun sekolah khusus untuk kaum miskin berisiko menciptakan kesenjangan sosial (17), (18), (19), (20). Frame tersebut sesuai dengan kritik Paulo Freire tentang "*Pedagogy of the Oppressed*", bahwa pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang mengintegrasikan seluruh anak bangsa ke dalam

suatu sistem yang adil, dan bukan memisahkan mereka berdasarkan status ekonomi (21), (22).

Terkait isu kebijakan "Sekolah Rakyat" yang digagas Pemerintah (23), solusinya bukanlah membuka sekolah baru, tetapi memperkuat kerja sama antar kementerian. Kementerian Sosial dapat bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk memastikan bahwa siswa dari keluarga miskin dapat diterima di sekolah negeri yang bermutu tanpa seleksi. Semua biaya pendidikan ditanggung oleh negara, dengan tetap menjamin kualitas sarana, prasarana, dan sumber daya manusia guru. Ini jauh lebih ekonomis dan adil daripada membuka sekolah baru dengan infrastruktur dan anggaran baru.

Kurikulum selalu menjadi area eksperimen dalam sistem pendidikan Indonesia. Sepanjang sejarah, Indonesia telah mengubah kurikulum lebih dari 12 kali (24). Kini, Indonesia dihadapkan Kurikulum *Deep Learning* yang diklaim mampu menjawab tantangan abad 21 melalui tiga pendekatan, yakni pemahaman mendalam, *mindful learning* dan *joyful learning*. Pendekatan ini konsisten dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan urgensi *scaffolding* (bantuan terstruktur) untuk membimbing sebuah pemahaman melalui pengalaman bermakna. Lebih jauh lagi, bahwa *mindful learning* dan *joyful learning* juga konsisten dengan pendekatan neuro-edukasional modern yang menekankan pada aspek keseimbangan emosi & kognisi (25), (26), (27).

Jangan pula dilupakan, urgensi *rote learning* (strategi menghafal) sebagai dasar ingatan jangka panjang. Dalam konteks psikologi kognitif, *rote memorization* masih relevan, utamanya pada tahap awal pembelajaran (28), (29). Tanpa penguasaan otomatis dasar dalam memori jangka panjang, keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak dapat berkembang optimal (30). Kurikulum *Deep Learning* yang ideal harus merupakan sintesis dari pemahaman mendalam dan penguasaan fakta-fakta mendasar (31), (32), (33). Tanpa itu, hanya menghasilkan generasi yang senang belajar tetapi miskin ilmu pengetahuan.

Kami menawarkan *Authentic Assessment* (penilaian autentik) yakni proses penilaian yang mengukur hasil belajar siswa secara komprehensif, seperti pada ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen yang relevan dengan konteks kehidupan nyata, sehingga hasil penilaian mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya (34), (35).

Di sini perlu dipertimbangkan untuk penghilangan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sering dianggap bukan *authentic value* (nilai nyata) melainkan katrol, sebab seringkali digunakan sebagai ambang batas minimal yang harus dicapai siswa, bukan sebagai cerminan kemampuan atau pemahaman siswa yang sebenarnya. Penetapan KKM seringkali dipaksakan dan tidak realistis dapat mendorong guru untuk memanipulasi nilai (katrol nilai) agar siswa dapat naik tingkat (kelas). Katrol nilai memberi gambaran yang tidak akurat tentang kemampuan siswa, juga dapat mengurangi motivasi belajar siswa dan memicu ketidakjujuran (36), (37), (38), (39).

Penilaian autentik menekankan penilaian langsung dan bermakna, di mana siswa diminta untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam melakukan tugas yang relevan dengan dunia nyata. Manfaat penilaian autentik: 1) Meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa; 2) Memberikan informasi yang lebih lengkap tentang hasil pembelajaran; 3) Mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 (40), (41), (42).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Indonesia adalah inkonsistensi kebijakan. Setiap kali terjadi pergantian menteri, kurikulum pun sering kali berubah. Hal ini menunjukkan buruknya arah dan tujuan pendidikan nasional. Sudah saatnya Indonesia memiliki Pedoman Umum Kebijakan Pendidikan Nasional (GBHPN) yang bersifat jangka panjang, bersifat antarpemerintah dan berbasis pada data, teori pendidikan, dan praktik terbaik global. GBHPN harus menjadi “konstitusi pendidikan” yang memandu pembuatan kebijakan, bukan hanya peta jalan jangka pendek seperti Peta Jalan 2045 saat ini (43).

Pendidikan bukan hanya urusan negara, melainkan tanggung jawab seluruh elemen bangsa. Hari Pendidikan Nasional merupakan momen tepat untuk memberi penghormatan setinggi-tingginya kepada guru—sang pahlawan tanpa tanda jasa— yang telah membentuk karakter dan intelektualitas anak bangsa di tengah berbagai keterbatasan. Tetapi, aktor utamanya juga haruslah keluarga. Orang tua harus menjadi guru pertama dan utama di rumah. Jika orang tua hanya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah saja, maka usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan sia-sia. Pendidikan yang bermutu, adil, dan berkelanjutan merupakan satu-satunya jalan menuju Indonesia yang benar-benar maju dan berdaulat secara intelektual.

4. KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap permasalahan menunjukkan bahwa Hari Pendidikan Nasional 2025 menjadi momen refleksi mendalam tentang hakikat pendidikan sebagai proses humanisasi manusia. Pendidikan bukan hanya sekedar akademis, tetapi merupakan sarana kultural untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk peradaban yang tercerahkan. Kebijakan "Sekolah Rakyat" perlu dikaji ulang, Meski tujuannya mulia, yakni menyediakan akses pendidikan bagi anak dari keluarga miskin, namun prakteknya membuka potensi mengabadikan dualisme dan diskriminasi pendidikan. Kurikulum *Deep Learning* diklaim mampu menjawab tantangan abad 21 melalui tiga pendekatan: pemahaman mendalam, *mindful learning* dan *joyful learning*. Urgensi *rote learning* sebagai dasar ingatan jangka panjang, perlu dipertimbangkan melengkapi tiga pendekatan tersebut. Kami menawarkan *authentic assessment* menggunakan berbagai metode dan instrumen yang relevan, menimbang penghilangan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dianggap bukan *authentic value* (katrol). Katrol nilai memberi gambaran ketidakakuratan kemampuan siswa, juga mengurangi motivasi belajar siswa dan memicu ketidakjujuran.

REFERENSI

- Arrianie, L. (2023). Government political rhetoric and communication in the practice of government implementation. *Journal of Law, Politics and Humanities*, 3(3), 319–329. <https://doi.org/10.38035/jlph.v3i3.223>
- Aziza, U. N. (2025, April 29). Logo Hardiknas 2025 lengkap dengan makna, tema, dan pedoman upacaranya. *detikJateng*. <https://jateng.detik.com/>
- Briscoe, K. L., & Jones, V. A. (2024). Challenging the dominant narratives: Faculty members' perceptions of administrators' responses to Critical Race Theory bans. *Equality, Diversity and Inclusion*, 43(3), 459–480. <https://doi.org/10.1108/EDI-01-2023-0040>
- Chinasa, A. G., & Ozgit, H. (2024). Is there equal employment opportunity in tourism? An evaluation of African students' perceptions of future careers. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 16(1), 82–94. <https://doi.org/10.1108/WHATT-01-2024-0012>
- Fatih, A., Suyud, R., & Syam, E. (2022). Pendampingan tasyakur kemerdekaan Republik Indonesia di Kampung Krasak Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 1(3), 102–115.
- Gahan, S., & Nayak, D. K. (2024). Gender equality and women education. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 7(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i01.12832>
- Harahap, M. H. E. S. (2025, April 30). Sejarah singkat dan tema Hari Pendidikan Nasional 2025. *ANTARA*. <https://www.antaraneews.com/>

- Itjen Kemendikdasmen. (2024, October 24). Mengenal lebih dekat Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia. *Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://itjen.kemdikbud.go.id/>
- Jama'ah, J., Putra, A., & Khaerunnisyah, K. (2024). Pengembangan media pembelajaran kantong literasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategi Pendidikan Dasar*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.324>
- Ko, S. Q., Chua, C. M. S., Koh, S. H., Lim, Y. W., & Shorey, S. (2023). Experiences of patients and their caregivers admitted to a hospital-at-home program in Singapore: A descriptive qualitative study. *Journal of General Internal Medicine*, 38(3), 691–698. <https://doi.org/10.1007/s11606-022-07765-1>
- Kuhn, A., Schwabe, A., Boomgarden, H., Brandl, L., Stocker, G., Lauer, G., et al. (2024). Who gets lost? How digital academic reading impacts equal opportunity in higher education. *New Media & Society*, 26(2), 1034–1055. <https://doi.org/10.1177/14614448211072306>
- Kuitert, L. (2024). Als ik eens Nederlander was. *De Boekenwereld*, 39(4), 72–75. <https://doi.org/10.5117/dbw2023.4.017.kuit>
- Mbunda, K. A., & Ndunguru, F. E. (2024). A gendered perspective on household dietary diversity status in Mbinga District, Tanzania. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 50(4), 1–15. <https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i41306>
- Mu'tafi, A., Elsyam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Reflection on the spirit of heroism at the flag ceremony for the commemoration of National Santri Day. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 211–232. <https://doi.org/10.54168/ahje.v4i2.169>
- Mu'ti, A. (2025, May 2). Hardiknas 2025: Mendikdasmen serukan partisipasi semesta untuk pendidikan nasional. *Kemendikdasmen RI*. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Nasihudin, M. D., Prafitasari, A. N., Mudayanti, A. R., Sari, R., & Fauzi, R. (2023). Korelasi mindfulness social emotional learning terhadap fokus belajar siswa pada mata pelajaran biologi SMA. *Jurnal Biologi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i2.1958>
- Rangkuti, M. (2025, May 2). Refleksi Hardiknas 2025: Partisipasi semesta wujudkan pendidikan bermutu bagi semua. *JNews*. <https://jnews.id/>
- Saputra, J. (2025, May 2). Refleksi Hardiknas 2025: Partisipasi semesta wujudkan pendidikan bermutu. *RRI.co.id*. <https://rri.co.id/>
- Simbolon, P. (2025, May 2). Refleksi Hardiknas 2025 dan integritas pendidikan. *Kementerian Agama RI*. <https://www.kemenag.go.id/>
- Wibawana, W. A. (2025, May 2). 2 Mei 2025 memperingati hari apa? Ada Hardiknas dan peringatan lainnya. *detikNews*. <https://news.detik.com/>
- Zhang, X., Yan, Y., Ye, Z., & Xie, J. (2023). Descriptive analysis of depression among adolescents in Huangshi, China. *BMC Psychiatry*, 23(1), 176. <https://doi.org/10.1186/s12888-023-04682-3>